

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan pokok Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertuang dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka pemerintah mengusahakannya melalui program pendidikan. Hal itu telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-undang”. Menindaklanjuti amanat UUD 1945 tersebut maka pemerintah mengeluarkan peraturan baru dan menuangkannya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sangat jelas dikatakan bahwa siswa harus melalui proses belajar terlebih dahulu untuk dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi dalam hal ini mencakup kemampuan intelektual, kemampuan spritual, dan kemampuan emosional. Dapat dilihat betapa pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sudah merupakan suatu kebutuhan dan wajib dimiliki, juga merupakan hak mendasar bagi setiap warga negara. Dilihat dari segi fungsi, pendidikan nasional memiliki fungsi seperti yang tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan isi pasal 3 UUSPN No. 20/2003, pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter agar menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat serta cerdas baik itu cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spritual. Untuk itu pemerintah mengusahakan berbagai jalur pendidikan baik itu pendidikan formal maupun nonformal sehingga dapat menyentuh seluruh elemen masyarakat. Agar menjadi bangsa yang cerdas sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan tersebut, kita harus melalui proses belajar terlebih dahulu.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. (Arsyad, 2011:1)

Peneliti melihat bahwa salah satu mata pelajaran yang dapat mewujudkan fungsi pendidikan nasional adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tidak heran sejak SD hingga di bangku kuliah siswa senantiasa mendapatkan pembelajaran PKn agar pembentukan karakter dapat terus diasah sejak dini hingga dewasa. Namun pada realita yang ada, mata pelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati dan kurang menarik dikalangan siswa. Untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang kurang diminati, seorang guru harus dapat membuat suatu terobosan agar dapat menggugah keinginan siswa atau dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dinamakan belajar, jika terdapat interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan yang guru inginkan, maka siswa juga memerlukan motivasi. Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan

faktor yang timbul dari dalam diri siswa, seperti kondisi kesehatan, minat belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berpengaruh yang timbul dari luar siswa, seperti Guru, lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), ketersediaan sarana dan prasarana, metode dan strategi mengajar.

Berdasarkan pendapat Uno (2011:23) “Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsiknya berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik”. Lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Seorang siswa jika tidak memiliki motivasi dalam belajar maka akan berpengaruh pada menurunnya hasil belajar dan prestasi siswa. Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar setiap siswa. Siswa yang memiliki motivasi akan dapat meningkatkan prestasi dalam belajarnya, siswa yang memiliki motivasi tidak menyia-nyiaikan waktu yang ada. Ia dapat mengefektifkan waktu yang ada untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, memiliki pandangan hidup yang jelas dan keinginan yang tinggi dalam menggapai cita-cita. Siswa yang ingin mencapai cita-cita akan akan semangat dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan belajar dengan sangat giat baik di kelas maupun di luar kelas.

Sesuai pengamatan peneliti di lapangan, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak sedikit dari siswa yang hanya menghabiskan waktu di luar. Ada yang hanya di kantin, di toilet, di taman, ada yang sering datang terlambat, keluar masuk saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada-ada saja yang dilakukan oleh siswa untuk menghindari kegiatan belajar mengajar PKn. Mereka hanya hadir saat pengambilan absen. Tidak segan-segan siswa mengatakan bosan belajar PKn. Hal ini mengindikasikan bahwa sama sekali tidak ada hal yang menarik dalam belajar PKn. Karena siswa selalu beranggapan bahwa belajar PKn tidak menarik dan membosankan, maka siswa-siswa akan kehilangan semangat dalam belajar. Siswa juga akan ketinggalan dalam materi pelajaran. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya motivasi dalam belajar.

Dengan memperhatikan perilaku para siswa yang tidak sehat dalam penerimaan materi pada mata pelajaran PKn, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Peneliti menduga bahwa rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran. Peran media pembelajaran sangatlah penting dalam membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Tentunya guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus dapat memotivasi siswa-siswa. Menurut Rohani (dalam Nurjannah, 2013:4) “Peran media pembelajaran adalah membangkitkan minat belajar yang baru dan membangkitkan motivasi kegiatan belajar siswa”. Menurut pendapat Rowntree dan Mc Known (dalam Nurjannah, 2013:4) “Fungsi media pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar siswa”. Tentu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, kita perlu menambahkan media yang dapat membantu usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Terutama dalam mata pelajaran PKn yang terkesan penuh dengan hal-hal yang membosankan dimata siswa-siswa masa kini.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Telaga”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- PKn merupakan pelajaran yang kurang menarik
- Siswa tidak bersemangat dalam belajar PKn
- Kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X
- Penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- **Apakah terdapat pengaruh antara media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di Kelas X SMA Negeri 1 Telaga?**

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain :

- Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah, khususnya tentang media pembelajaran dan motivasi belajar siswa
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
- Untuk dapat memperbaiki dan mengefektifkan proses pembelajaran PKn.
- Memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana cara menumbuhkan motivasi dalam diri dalam mengikuti pelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran PKn.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.